

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF TOKOH ISLAM NUSANTARA**

Debi Irama, Idi Warsah, Amrullah  
Institut Agama Islam Negeri Curup  
[debiirama95@gmail.com](mailto:debiirama95@gmail.com)  
[idiwarsah@iaincurup.ac.id](mailto:idiwarsah@iaincurup.ac.id)  
[amrullah@iaincurup.ac.id](mailto:amrullah@iaincurup.ac.id)

**Abstrak**

Pendidikan Islam di Nusantara memiliki sejarah panjang dan berkembang melalui berbagai model serta pemikiran yang dipengaruhi oleh para ulama dan cendekiawan Muslim. Tokoh-tokoh seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, dan Syekh Yusuf Al-Makassari memberikan kontribusi besar dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang tidak hanya berbasis pada ajaran agama, tetapi juga menyesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan politik masyarakat setempat. Pemikiran mereka menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu dunia, integrasi antara nilai-nilai keislaman dan kebangsaan, serta moderasi dalam praktik pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran pendidikan Islam dari beberapa tokoh Islam Nusantara, pendekatan yang mereka gunakan dalam sistem pendidikan, serta relevansinya dalam sistem pendidikan Islam saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan historis-kritis, yang mencakup analisis terhadap karya-karya para tokoh tersebut, sistem pendidikan yang mereka rancang, serta dampaknya terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam Nusantara memiliki karakter khas yang berbasis pada nilai-nilai moderasi, keadilan, serta pembentukan karakter kebangsaan yang kuat. Pendidikan yang dikembangkan oleh para tokoh ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Relevansi pemikiran mereka masih sangat kuat dalam konteks pendidikan Islam saat ini, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi, radikalisme, dan transformasi teknologi dalam dunia pendidikan.

**Kata Kunci:** *Pemikiran pendidikan, Islam Nusantara, Tokoh Islam, Pendidikan Islam, Moderasi Beragama, Kebangsaan.*

**A. Pendahuluan**

Pendidikan Islam di Nusantara memiliki sejarah panjang yang berkembang seiring dengan masuknya Islam ke wilayah ini melalui jalur perdagangan, dakwah, dan asimilasi budaya. Islam tidak hanya hadir sebagai ajaran keagamaan, tetapi juga membawa sistem pendidikan yang khas dengan corak kearifan lokal. Sejak awal perkembangannya, pendidikan Islam di Nusantara tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama seperti tauhid, fiqh, tafsir,

dan hadits, tetapi juga bertujuan membentuk karakter, moral, serta wawasan kebangsaan yang kuat dalam diri peserta didik.<sup>1</sup>

Pada tahap awal, sistem pendidikan Islam di Nusantara berkembang dalam bentuk surau, langgar, dan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang menjadi pusat penyebaran ajaran Islam.<sup>2</sup> Dalam perkembangannya, model pendidikan ini mengalami berbagai transformasi, terutama dengan masuknya sistem pendidikan modern yang diperkenalkan oleh para ulama dan cendekiawan Muslim. Para tokoh Islam Nusantara berperan dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum guna mencetak generasi Muslim yang berwawasan luas, adaptif terhadap perkembangan zaman, serta memiliki jiwa kebangsaan yang kuat.

Beberapa tokoh Islam Nusantara yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pemikiran pendidikan Islam antara lain KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, dan Syekh Yusuf Al-Makassari. KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai pendiri Nahdlatul Ulama (NU) dan tokoh pesantren yang menekankan pentingnya tradisi keilmuan Islam berbasis kitab kuning, dengan tetap membuka ruang bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern. KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, memperkenalkan konsep pendidikan modern berbasis sekolah yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, serta menanamkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan dalam pendidikan Islam. Sementara itu, Syekh Yusuf Al-Makassari merupakan seorang ulama, sufi, dan pejuang yang menanamkan nilai-nilai jihad dalam pendidikan Islam, baik dalam arti perjuangan melawan penjajahan maupun dalam membangun karakter umat yang kuat dan berakhlak mulia.<sup>3</sup>

Di era modern, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, seperti globalisasi, perkembangan teknologi, serta meningkatnya fenomena radikalisme dan intoleransi. Oleh karena itu, pemikiran pendidikan Islam yang diwariskan oleh para ulama Nusantara tetap relevan dan dapat menjadi landasan bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang moderat, inklusif, serta berorientasi pada pembentukan karakter yang berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan.

---

<sup>1</sup> Abdul Mujib, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 2 (2014): 123-135

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019), 112

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 143



Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran pendidikan Islam dari beberapa tokoh Islam Nusantara dengan menelaah konsep, metode, serta implementasi pendidikan yang mereka rancang. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi relevansi pemikiran mereka dalam konteks sistem pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi literatur dan pendekatan historis-kritis, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi para tokoh Islam Nusantara dalam dunia pendidikan serta implikasinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih adaptif dan moderat dalam menghadapi tantangan zaman

## B. Pemikiran Pendidikan Tokoh Islam Nusantara

### 1. Kh. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu ulama besar Nusantara yang memiliki kontribusi signifikan dalam dunia pendidikan Islam, terutama melalui sistem pesantren. Sebagai pendiri Nahdlatul Ulama (NU), ia memiliki pemikiran yang khas mengenai pendidikan Islam, yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu agama tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar memiliki moral yang luhur serta wawasan keislaman yang luas.<sup>4</sup>

#### a. Pendidikan Berbasis Pesantren

Salah satu warisan terbesar KH. Hasyim Asy'ari adalah sistem pendidikan berbasis pesantren. Pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu keislaman tetapi juga membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah.<sup>5</sup> Dalam sistem ini, santri dibimbing untuk memahami ajaran Islam secara mendalam melalui kajian kitab kuning (kitab-kitab klasik berbahasa Arab) yang mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti tauhid, fiqh, tasawuf, tafsir, dan hadits.

Pola pendidikan di pesantren yang dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya pembelajaran yang berkelanjutan (talim wa ta'allum) serta adanya

---

<sup>4</sup> Syamsul Hadi, "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dalam Konteks Modernisasi Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, vol. 9, no. 2 (2022): 88-102

<sup>5</sup> Muhammad Zuhri, "Konsep Pendidikan Karakter dalam Sistem Pesantren KH. Hasyim Asy'ari," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 1 (2023): 45-59

hubungan erat antara kiai dan santri. Hubungan ini tidak hanya sebatas guru-murid tetapi lebih dari itu, yaitu hubungan yang berbasis keteladanan moral dan spiritual.

b. Keseimbangan antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum

KH. Hasyim Asy'ari menyadari bahwa Islam tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama tetapi juga ilmu dunia yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia.<sup>6</sup> Oleh karena itu, ia menekankan perlunya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam. Menurutnya, seorang Muslim tidak boleh meninggalkan ilmu pengetahuan umum karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk manusia yang berkualitas.

Pemikiran ini menjadi landasan bagi pengembangan pesantren yang tidak hanya berorientasi pada ilmu keislaman, tetapi juga membuka ruang bagi ilmu umum seperti matematika, sains, dan keterampilan praktis. Dengan pendekatan ini, pesantren mampu mencetak generasi Muslim yang tidak hanya alim dalam agama tetapi juga memiliki wawasan luas dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan.

c. Konsep Taqlid dan Ijtihad dalam Pendidikan

KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai ulama yang sangat menghormati tradisi dan warisan keilmuan Islam klasik. Ia mengajarkan pentingnya taqlid (mengikuti pendapat ulama terdahulu) sebagai bentuk penghormatan terhadap ulama salaf. Namun, beliau juga tidak menutup pintu bagi pemikiran baru selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam.<sup>7</sup>

Dalam konteks pendidikan, sikap ini diwujudkan dalam metode pembelajaran yang tetap mempertahankan metode klasik pesantren, seperti sorogan dan bandongan, tetapi juga terbuka terhadap inovasi pendidikan. Sikap moderat ini menghindarkan pendidikan Islam dari fanatisme dan ekstremisme, sekaligus menjaga relevansi pendidikan Islam dengan perkembangan zaman.

d. Pendidikan Berbasis Akhlak dan Moral

---

<sup>6</sup> Mohamad Abdun Nasir, "Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum dalam Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, vol. 8, no. 2 (2022): 210-225

<sup>7</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Surabaya: Maktabah al-Ihsan, 2010), 37

KH. Hasyim Asy'ari sangat menekankan pentingnya akhlak dalam pendidikan Islam. Menurutnya, ilmu tanpa akhlak akan membawa kehancuran, sedangkan akhlak tanpa ilmu akan menjadikan seseorang terjerumus dalam kebodohan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus selalu mengutamakan pembentukan karakter yang berakhlakul karimah.<sup>8</sup>

Konsep ini selaras dengan nilai-nilai tasawuf yang banyak diajarkan dalam pesantren, di mana seorang santri tidak hanya dididik untuk menjadi alim, tetapi juga memiliki sikap rendah hati (tawadhu'), disiplin, jujur, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

e. Pendidikan Islam dan Nasionalisme

KH. Hasyim Asy'ari juga merupakan tokoh yang sangat peduli terhadap isu kebangsaan. Dalam pemikirannya, pendidikan Islam harus mampu menanamkan semangat cinta tanah air (hubbul wathan minal iman)<sup>9</sup>. Konsep ini ditekankan dalam berbagai fatwa dan ajaran yang beliau sampaikan kepada para santrinya.

Ketika Indonesia menghadapi penjajahan, KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa bahwa membela tanah air dari penjajahan adalah bagian dari jihad fi sabilillah. Sikap nasionalisme ini kemudian menjadi bagian dari kurikulum pesantren yang beliau kembangkan, di mana pendidikan Islam harus membentuk generasi Muslim yang tidak hanya taat beragama tetapi juga memiliki semangat perjuangan untuk membangun bangsa.

## 2. KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan merupakan seorang ulama, pendidik, dan pembaharu Islam yang memiliki pemikiran progresif dalam dunia pendidikan Islam. Sebagai pendiri Muhammadiyah, ia merancang sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek keagamaan tetapi juga memadukan ilmu pengetahuan modern sebagai bagian integral dalam pembelajaran. Gagasannya memberikan pengaruh besar terhadap sistem

---

<sup>8</sup> Muhammad Nuh, "Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Karakter di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, vol. 10, no. 2 (2023): 185-197

<sup>9</sup> M. Atho Mudzhar, "Konsep Hubbul Wathan dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Nasionalisme Indonesia," *Jurnal Studi Islam Nusantara*, vol. 8, no. 1 (2022): 45-59

pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam model pendidikan berbasis sekolah formal.<sup>10</sup>

a. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan Modern

Salah satu gagasan utama KH. Ahmad Dahlan adalah pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern dalam sistem pendidikan Islam. Beliau berpendapat bahwa umat Islam harus menguasai sains dan teknologi agar tidak tertinggal dalam perkembangan zaman. Dalam pemikirannya, ilmu agama harus dipelajari tidak hanya dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam kaitannya dengan kehidupan sosial dan kemajuan peradaban.<sup>11</sup>

Gagasan ini melahirkan sistem pendidikan Muhammadiyah yang mengadopsi model sekolah formal dengan kurikulum yang mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti matematika, fisika, biologi, ekonomi, dan ilmu sosial, selain tetap mempertahankan mata pelajaran agama. Pendekatan ini menjadi inovasi penting dalam dunia pendidikan Islam yang sebelumnya lebih banyak berorientasi pada sistem pesantren tradisional.

b. Pendidikan Berbasis Sekolah Formal

KH. Ahmad Dahlan berupaya mengadaptasi sistem pendidikan Islam agar lebih sistematis dan terstruktur seperti pendidikan modern. Oleh karena itu, ia mengadopsi sistem sekolah formal dengan metode pengajaran yang lebih progresif. Sekolah-sekolah Muhammadiyah yang beliau dirikan memiliki struktur kelas yang jelas, kurikulum yang komprehensif, serta metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis pemahaman, bukan sekadar hafalan.<sup>12</sup>

Model pendidikan ini memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pendidikan yang lebih luas dan aplikatif. Dengan pendekatan ini, lulusan sekolah Muhammadiyah tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>10</sup> Haedar Nashir, *Muhammadiyah: A Reformist Movement* (Jakarta: Mizan, 2015), 102

<sup>11</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Ideologi Pendidikan Muhammadiyah: Pemikiran KH. Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), 102

<sup>12</sup> Syamsul Anwar, "Integrasi Ilmu dalam Pemikiran KH. Ahmad Dahlan," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, vol. 8, no. 1 (2022): 52-55



c. Metode Pembelajaran Aktif dan Kontekstual

KH. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya metode pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Ia menolak model pendidikan yang hanya berfokus pada hafalan dan dogma tanpa memahami maknanya dalam kehidupan nyata. Sebagai contoh, ia sering mengajak murid-muridnya untuk memahami Al-Qur'an dengan mengaitkannya dengan fenomena sosial dan tantangan umat Islam di masanya.<sup>13</sup>

Salah satu ayat yang sering ia ajarkan adalah Al-Ma'un, yang mengandung pesan kepedulian terhadap kaum dhuafa dan anak yatim. Beliau mengajarkan bahwa memahami Islam bukan hanya sebatas teori, tetapi harus diwujudkan dalam aksi nyata, seperti membantu orang miskin, membangun lembaga pendidikan, serta memberdayakan masyarakat.

d. Reformasi Pendidikan Islam dan Modernisasi Kurikulum

Sebagai seorang pembaharu, KH. Ahmad Dahlan menyadari bahwa sistem pendidikan Islam yang ada pada zamannya perlu mengalami reformasi agar lebih relevan dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, ia melakukan modernisasi kurikulum pendidikan Islam dengan memasukkan ilmu-ilmu umum dalam pembelajaran.

Selain itu, ia juga mengadopsi sistem administrasi dan manajemen pendidikan yang lebih tertata. Dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah, terdapat sistem pengelolaan sekolah yang profesional, termasuk adanya kepala sekolah, struktur pengajaran yang jelas, serta evaluasi terhadap peserta didik. Reformasi ini membuat pendidikan Islam lebih sistematis dan dapat bersaing dengan sekolah-sekolah lain yang berbasis pendidikan Barat.

e. Pendidikan Islam yang Berorientasi pada Amal Sosial

KH. Ahmad Dahlan menekankan bahwa pendidikan Islam harus memiliki dampak sosial yang nyata. Oleh karena itu, ia mendorong para muridnya untuk aktif dalam

---

<sup>13</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (Bandung: Mizan, 2015), 132

kegiatan sosial, seperti membangun panti asuhan, rumah sakit, dan lembaga sosial lainnya.<sup>14</sup>

Pendidikan yang ia gagas bukan hanya bertujuan mencetak ulama atau ilmuwan, tetapi juga kader-kader Islam yang mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat. Konsep ini sejalan dengan visi Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang bergerak di bidang pendidikan, sosial, dan kesehatan.

f. Pendidikan Islam yang Moderat dan Inklusif

KH. Ahmad Dahlan menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif dalam sistem pendidikan Muhammadiyah. Ia menolak fanatisme dan eksklusivisme dalam beragama, serta mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang terbuka terhadap perubahan selama tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar syariat.<sup>15</sup>

Dalam konteks ini, pendidikan Islam yang ia rancang bertujuan untuk mencetak generasi Muslim yang berpikiran terbuka, memiliki sikap toleransi, dan mampu berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat. Sikap ini menjadi ciri khas pendidikan Muhammadiyah yang hingga kini tetap relevan dalam menghadapi tantangan pluralisme dan globalisasi.

### 3. Syekh Yusuf Al-Makassari

Syekh Yusuf Al-Makassari adalah seorang ulama, sufi, sekaligus pejuang yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam di Nusantara. Pemikirannya tentang pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu keislaman, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesadaran spiritual, dan semangat perjuangan melawan ketidakadilan. Konsep pendidikannya sangat dipengaruhi oleh ajaran tasawuf yang menekankan pada penyucian jiwa serta jihad dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perjuangan sosial dan perlawanan terhadap kolonialisme.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Syamsul Anwar, "Integrasi Ilmu dan Aksi Sosial dalam Pemikiran KH. Ahmad Dahlan," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, vol. 8, no. 2 (2022): 75-78

<sup>15</sup> M. Amin Abdullah, "Paradigma Islam Moderat dalam Pemikiran KH. Ahmad Dahlan," *Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 10, no. 1 (2021): 45-50

<sup>16</sup> Syamsuddin Haris, "Peran Syekh Yusuf Al-Makassari dalam Pendidikan Islam Nusantara," *Jurnal Sejarah Islam*, vol. 8, no. 2 (2020): 115-130



a. Pendidikan Berbasis Tasawuf

Syekh Yusuf Al-Makassari adalah seorang ulama yang mendalami ajaran tasawuf dan menjadi pengikut tarekat Naqsyabandiyah serta Qadiriyyah. Dalam konsep pendidikannya, tasawuf memiliki peran sentral sebagai sarana penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dan peningkatan spiritualitas seseorang agar lebih dekat dengan Allah.<sup>17</sup>

Ia mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya sekadar mentransmisikan ilmu agama, tetapi juga harus membentuk pribadi yang memiliki kepekaan sosial, kedisiplinan spiritual, serta sikap zuhud (tidak berorientasi pada kemewahan duniawi). Pendidikan yang berbasis tasawuf ini bertujuan untuk menciptakan generasi Muslim yang memiliki integritas moral tinggi, berakhlak mulia, serta memiliki ketahanan mental dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Melalui ajaran tasawuf, Syekh Yusuf menanamkan nilai-nilai penting seperti:

- 1) Kesabaran dan ketabahan dalam perjuangan, baik dalam menuntut ilmu maupun dalam menghadapi ketidakadilan.
- 2) Penyucian hati dari sifat-sifat tercela agar seorang Muslim menjadi insan yang ikhlas dan berorientasi pada kebaikan.
- 3) Kesadaran akan tugas manusia sebagai khalifah di bumi, yang harus bertanggung jawab terhadap sesama dan lingkungannya.<sup>18</sup>

b. Pendidikan sebagai Sarana Perlawanan terhadap Kolonialisme

Salah satu aspek unik dalam pemikiran pendidikan Syekh Yusuf adalah bahwa pendidikan bukan sekadar sarana untuk mencari ilmu, tetapi juga sebagai alat untuk

---

<sup>17</sup> Abdul Kadir Muhammad, "Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Syekh Yusuf Al-Makassari," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 1 (2021): 55-70

<sup>18</sup> Nurfadillah, *Tasawuf dan Pendidikan Karakter: Studi Pemikiran Syekh Yusuf Al-Makassari* (Makassar: Alauddin University Press, 2018), 175

membangkitkan kesadaran perjuangan melawan kolonialisme.<sup>19</sup> Sebagai seorang pejuang yang aktif dalam perlawanan terhadap Belanda, ia melihat bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun jiwa patriotisme dan membebaskan umat Islam dari kebodohan yang dimanfaatkan oleh penjajah untuk melemahkan mereka.

Syekh Yusuf mengajarkan bahwa seorang Muslim sejati tidak boleh tunduk pada penjajahan, karena Islam mengajarkan konsep kemerdekaan dan kehormatan. Oleh karena itu, dalam pendidikan yang ia ajarkan, terdapat beberapa nilai penting yang selalu ditekankan:

- 1) Pendidikan sebagai alat pemberdayaan umat, agar masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengelola kehidupan mereka sendiri tanpa bergantung pada penjajah.
- 2) Semangat jihad dalam arti luas, yaitu perjuangan intelektual, sosial, dan fisik untuk mempertahankan harga diri sebagai seorang Muslim.
- 3) Pendidikan sebagai media penyadaran politik, agar umat Islam memahami hak-hak mereka dan berani melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh penguasa kolonial.<sup>20</sup>

Konsep ini kemudian banyak diadopsi dalam pendidikan Islam di berbagai wilayah Nusantara yang mengalami penjajahan, di mana banyak ulama menggabungkan pendidikan agama dengan semangat perlawanan dan nasionalisme.

#### c. Metode Pembelajaran yang Menekankan Praktik dan Keteladanan

Dalam sistem pendidikannya, Syekh Yusuf menekankan bahwa pendidikan tidak hanya sebatas teori, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik nyata. Hal ini terlihat dalam beberapa pendekatan yang beliau gunakan:

- 1) Metode keteladanan (*uswatun hasanah*), di mana seorang guru atau ulama harus menjadi contoh dalam menjalankan ajaran Islam secara konsisten.

---

<sup>19</sup> Abdul Kadir Muhammad, "Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Syekh Yusuf Al-Makassari," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 1 (2021): 65

<sup>20</sup> Syamsuddin Haris, "Peran Syekh Yusuf Al-Makassari dalam Pendidikan Islam Nusantara," *Jurnal Sejarah Islam*, vol. 8, no. 2 (2020): 135

- 2) Belajar dengan pengamalan, di mana para murid tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga dilatih untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang sosial dan politik.
- 3) Pendidikan berbasis komunitas, di mana ilmu yang diperoleh tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi harus digunakan untuk membantu masyarakat sekitar dan memperkuat solidaritas umat Islam.
- 4) Pendekatan ini membuat pendidikan yang ia ajarkan lebih aplikatif dan membekali peserta didik dengan keterampilan serta kesiapan mental dalam menghadapi tantangan kehidupan.<sup>21</sup>

d. Pendidikan yang Holistik: Menggabungkan Ilmu Agama dan Ilmu Dunia

Meskipun Syekh Yusuf adalah seorang sufi, ia tidak menolak ilmu pengetahuan duniawi. Baginya, seorang Muslim harus memiliki keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu dunia agar dapat menjalankan peran mereka secara optimal.

Dalam pemikirannya, pendidikan yang ideal harus mencakup beberapa aspek utama:

- 1) Ilmu agama, sebagai fondasi utama dalam membentuk moral dan spiritualitas seorang Muslim.
- 2) Ilmu sosial dan politik, agar umat Islam tidak mudah diperdaya oleh kekuatan asing dan mampu mengelola urusan mereka sendiri.
- 3) Ilmu ekonomi dan keterampilan praktis, agar umat Islam dapat mandiri secara ekonomi dan tidak bergantung pada penjajah atau pihak luar.

#### 4. Buya Hamka

Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) adalah seorang ulama, cendekiawan, dan sastrawan Muslim Indonesia yang memiliki pemikiran luas dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan Islam. Pemikirannya dalam bidang pendidikan Islam mengedepankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum, kebebasan berpikir, serta adaptasi terhadap perkembangan zaman. Ia percaya bahwa pendidikan Islam harus melahirkan

---

<sup>21</sup> Abdul Kadir Muhammad, "Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Syekh Yusuf Al-Makassari," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 1 (2021): 80

individu yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga cerdas, kritis, dan berwawasan luas.<sup>22</sup>

Pemikiran pendidikan Buya Hamka dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakangnya sebagai seorang ulama Minangkabau, interaksinya dengan pemikiran Islam modernis dari Timur Tengah, serta pengalaman sosial dan politiknya di Indonesia. Pendidikan baginya bukan hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan pemberdayaan umat agar memiliki daya saing dalam berbagai aspek kehidupan.

a. Pendidikan Berbasis Akhlak dan Moralitas

Buya Hamka menempatkan akhlak sebagai elemen utama dalam pendidikan Islam. Baginya, ilmu yang tinggi tanpa disertai akhlak yang baik akan membawa kehancuran, baik bagi individu maupun masyarakat. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya akhlak mulia dalam setiap aspek kehidupan.

Beberapa prinsip utama dalam konsep pendidikan berbasis akhlak menurut Buya Hamka adalah:

- 1) Pendidikan harus melahirkan manusia yang berbudi luhur, menjunjung tinggi nilai kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab.
- 2) Keteladanan dalam pendidikan, di mana seorang guru atau pendidik harus menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam hal moralitas dan etika.
- 3) Pendidikan sebagai sarana penyucian jiwa, agar ilmu yang diperoleh tidak hanya menjadi alat untuk mencari keuntungan duniawi, tetapi juga sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>23</sup>

Dalam bukunya *Tasawuf Modern*, Hamka menegaskan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai moral sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki hati yang bersih dan perilaku yang mulia.

---

<sup>22</sup> Rifa'i Hadi, "Pemikiran Pendidikan Buya Hamka dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 14, no. 2 (2019): 175

<sup>23</sup> Syahrizal, H. (2019). "Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka dan Relevansinya di Era Modern." *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, 22-38

b. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Buya Hamka tidak membedakan ilmu agama dan ilmu umum dalam arti yang kaku. Baginya, kedua jenis ilmu ini harus saling melengkapi untuk menciptakan generasi Muslim yang memiliki wawasan luas dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Hamka menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi yang sering menjadi perdebatan di kalangan umat Islam. Ia berpendapat bahwa Islam adalah agama yang mendorong umatnya untuk mencari ilmu dalam berbagai bidang, baik ilmu keislaman, sains, teknologi, maupun ilmu sosial.

Dalam pemikirannya, pendidikan Islam harus memberikan ruang bagi penguasaan ilmu pengetahuan modern, termasuk:

- 1) Ilmu sains dan teknologi, agar umat Islam tidak tertinggal dalam kemajuan zaman.
- 2) Ilmu sosial dan humaniora, agar umat Islam memiliki wawasan kebangsaan dan mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.
- 3) Ilmu ekonomi dan kewirausahaan, agar umat Islam dapat mandiri secara ekonomi dan tidak bergantung pada pihak lain.<sup>24</sup>

Dengan demikian, Hamka menegaskan bahwa pendidikan Islam yang ideal harus mampu membekali peserta didik dengan ilmu yang relevan dengan kebutuhan zaman tanpa mengesampingkan nilai-nilai spiritual dan moral.

c. Kebebasan Berpikir dalam Pendidikan Islam

Salah satu gagasan utama dalam pemikiran pendidikan Buya Hamka adalah pentingnya kebebasan berpikir. Ia menentang pola pendidikan yang membatasi kreativitas dan daya kritis peserta didik.

Menurut Hamka, Islam adalah agama yang mendorong umatnya untuk berpikir secara rasional dan tidak menerima sesuatu secara dogmatis tanpa memahami substansinya. Ia menekankan bahwa pendidikan Islam harus mendorong peserta didik untuk berpikir

---

<sup>24</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2010), 312

secara mandiri, menganalisis masalah, dan mencari solusi dengan pendekatan yang logis dan ilmiah.

Dalam konteks ini, Hamka menolak fanatisme buta dan sikap taklid (mengikuti pendapat tanpa dasar). Ia berpendapat bahwa pendidikan Islam harus membangun sikap kritis terhadap berbagai pemikiran, baik dalam ilmu agama maupun ilmu umum.

Prinsip kebebasan berpikir dalam pendidikan menurut Buya Hamka meliputi:

- 1) Mendorong peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi, bukan hanya menerima informasi secara pasif.
- 2) Menghargai perbedaan pendapat, baik dalam bidang keagamaan maupun ilmu pengetahuan.
- 3) Menanamkan sikap ilmiah, di mana setiap pendapat harus didasarkan pada dalil dan bukti yang kuat.<sup>25</sup>

Hamka mencontohkan bahwa para ulama besar dalam sejarah Islam, seperti Imam Syafi'i dan Imam Abu Hanifah, memiliki kebebasan berpikir dalam menafsirkan ajaran Islam. Oleh karena itu, umat Islam masa kini juga harus memiliki semangat yang sama dalam menggali ilmu dan mengembangkan pemikiran mereka.

#### d. Pendidikan Islam yang Adaptif terhadap Perkembangan Zaman

Buya Hamka menyadari bahwa zaman terus berubah, sehingga pendidikan Islam harus mampu beradaptasi agar tetap relevan dan tidak tertinggal. Ia menekankan bahwa Islam adalah agama yang fleksibel dan dapat menyesuaikan diri dengan dinamika zaman tanpa kehilangan esensi ajarannya.

Beberapa aspek adaptasi dalam pendidikan Islam menurut Hamka adalah:

- 1) Menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk memanfaatkan media modern dalam proses pembelajaran.

---

<sup>25</sup> Rahmat, M. (2018). "Prinsip Kebebasan Berpikir dalam Pemikiran Buya Hamka." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 120-134

- 2) Memasukkan kurikulum yang mencakup pemahaman tentang dunia global, agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga memiliki wawasan internasional.
- 3) Menyesuaikan sistem pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga lulusan pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam berbagai bidang, baik di sektor keagamaan, ekonomi, maupun pemerintahan.<sup>26</sup>

Hamka juga menegaskan bahwa meskipun pendidikan Islam harus terbuka terhadap perubahan, nilai-nilai fundamental dalam ajaran Islam tetap harus dijaga sebagai landasan moral dalam kehidupan.

### C. Relevansi Pemikiran Pendidikan Tokoh Islam Nusantara Terhadap Sistem Pendidikan Saat Ini

Pemikiran pendidikan para tokoh Islam Nusantara memiliki relevansi yang kuat dengan sistem pendidikan Islam modern. Setiap tokoh memiliki kontribusi yang khas dalam merumuskan konsep pendidikan Islam yang adaptif dan kontekstual dengan kebutuhan zamannya. Pemikiran mereka tetap menjadi inspirasi dalam membangun sistem pendidikan yang menyeimbangkan ilmu agama dan ilmu umum, menanamkan nilai-nilai moral dan karakter, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial.

Berikut adalah analisis relevansi pemikiran empat tokoh Islam Nusantara—KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, Syekh Yusuf Al-Makassari, dan Buya Hamka—terhadap sistem pendidikan Islam saat ini:

#### 1. KH. Hasyim Asy'ari: Pendidikan Berbasis Pesantren dan Akhlakul Karimah

KH. Hasyim Asy'ari adalah pendiri Nahdlatul Ulama (NU) dan memiliki kontribusi besar dalam sistem pendidikan berbasis pesantren. Pemikirannya menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis nilai-nilai keislaman yang kuat serta pembentukan karakter santri yang berakhlakul karimah.

Relevansi terhadap pendidikan saat ini:

- a. Pendidikan Berbasis Pesantren

---

<sup>26</sup> Syahrizal, H. (2020). "Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Buya Hamka." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 55-70.

- 1) Model pendidikan berbasis pesantren yang dikembangkan oleh KH. Hasyim Asy'ari tetap menjadi salah satu pilar pendidikan Islam di Indonesia.
  - 2) Pesantren saat ini telah berkembang menjadi pesantren modern yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memasukkan kurikulum sains, teknologi, dan kewirausahaan.
- b. Pendidikan Karakter dan Akhlak
- 1) KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya adab dan akhlak dalam pendidikan. Konsep ini tetap relevan dalam pendidikan saat ini yang menghadapi tantangan globalisasi dan degradasi moral di kalangan generasi muda.
  - 2) Nilai-nilai yang diajarkan dalam pesantren, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kemandirian, masih sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan modern.
- c. Moderasi dalam Pendidikan Islam
- 1) KH. Hasyim Asy'ari menanamkan pemikiran Islam yang moderat dan toleran, yang sangat relevan dalam konteks keberagaman masyarakat Indonesia saat ini.
  - 2) Pendidikan berbasis moderasi ini menjadi solusi dalam menghadapi tantangan ekstremisme dan radikalisme dalam dunia pendidikan Islam.

## 2. KH. Ahmad Dahlan: Modernisasi dan Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam

KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, adalah tokoh yang memperkenalkan sistem pendidikan Islam modern di Indonesia. Ia mengadopsi sistem sekolah formal dan menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern.

Relevansi terhadap pendidikan saat ini:

- a. Modernisasi Sistem Pendidikan Islam
- 1) Konsep pendidikan Islam yang lebih modern dan sistematis telah diterapkan dalam berbagai lembaga pendidikan Islam saat ini, termasuk sekolah-sekolah Muhammadiyah yang tersebar di seluruh Indonesia.
  - 2) Model sekolah Islam terpadu yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum merupakan kelanjutan dari gagasan pendidikan KH. Ahmad Dahlan.
- b. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum
- 1) KH. Ahmad Dahlan menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Saat ini, sistem pendidikan Islam sudah mulai menerapkan konsep ini dengan memasukkan pelajaran sains dan teknologi ke dalam kurikulum pendidikan Islam.

- 2) Konsep ini juga diterapkan dalam pendidikan berbasis STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) yang kini mulai banyak diterapkan di sekolah-sekolah Islam.
- c. Pembaruan Metode Pembelajaran
- 1) KH. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya metode pembelajaran yang lebih interaktif dan tidak sekadar menghafal teks agama.
  - 2) Saat ini, pendekatan student-centered learning (pembelajaran berpusat pada siswa) mulai banyak diterapkan di sekolah-sekolah Islam, sejalan dengan konsep pendidikan yang diperkenalkan oleh KH. Ahmad Dahlan.
- d. Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan
- 1) Pemikiran Ahmad Dahlan tentang pentingnya inovasi dalam pendidikan kini semakin relevan dengan perkembangan teknologi digital.
  - 2) Saat ini, lembaga pendidikan Islam telah banyak memanfaatkan teknologi seperti e-learning, platform digital, dan media sosial dalam proses pembelajaran.

### 3. Syekh Yusuf Al-Makassari: Pendidikan Berbasis Tasawuf dan Perjuangan

Syekh Yusuf Al-Makassari adalah ulama dan pejuang yang menggabungkan pendidikan Islam dengan semangat perjuangan dan spiritualitas. Ia mengajarkan pentingnya pendidikan sebagai sarana membangun kesadaran spiritual sekaligus membangkitkan semangat perjuangan sosial.

Relevansi terhadap pendidikan saat ini:

- a. Pendidikan Karakter dan Spiritualitas
- 1) Pemikiran Syekh Yusuf yang menekankan nilai-nilai tasawuf tetap relevan dalam pendidikan Islam modern, terutama dalam menghadapi krisis spiritual di era globalisasi.
  - 2) Konsep pendidikan berbasis spiritualitas ini dapat diterapkan dalam pembelajaran akhlak dan pendidikan karakter di sekolah-sekolah Islam.
- b. Pendidikan sebagai Sarana Perjuangan Sosial
- 1) Pendidikan yang menanamkan semangat perjuangan sosial sangat relevan dalam membangun kesadaran kebangsaan dan kepedulian sosial di kalangan pelajar.

- 2) Konsep ini juga berkaitan dengan penguatan nilai-nilai nasionalisme dalam pendidikan Islam saat ini.
- c. Pendidikan Anti-Kolonial dan Kemandirian Umat
    - 1) Syekh Yusuf menanamkan pemikiran bahwa pendidikan harus membebaskan umat dari ketertindasan, baik dalam aspek politik maupun ekonomi.
    - 2) Relevansinya saat ini adalah dengan penguatan pendidikan kewirausahaan di pesantren dan sekolah Islam agar umat Islam dapat mandiri secara ekonomi.

#### 4. **Buya Hamka: Kebebasan Berpikir dan Pendidikan Berbasis Rasionalitas**

Buya Hamka adalah ulama, sastrawan, dan cendekiawan yang mengedepankan kebebasan berpikir dan integrasi antara agama dan rasionalitas dalam pendidikan Islam.

Relevansi terhadap pendidikan saat ini:

- a. Pendidikan Islam yang Mendorong Kebebasan Berpikir
  - 1) Hamka menolak fanatisme dan dogmatisme dalam pendidikan Islam. Hal ini relevan dalam konteks pendidikan saat ini yang menekankan critical thinking dan kebebasan akademik.
  - 2) Konsep ini diterapkan dalam model pembelajaran berbasis diskusi dan pemecahan masalah dalam pendidikan Islam saat ini.
- b. Pendidikan yang Adaptif terhadap Perkembangan Zaman
  - 1) Buya Hamka menekankan pentingnya pendidikan yang tidak kaku dan bisa beradaptasi dengan perubahan zaman.
  - 2) Konsep ini diterapkan dalam pendidikan Islam saat ini dengan memasukkan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan globalisasi.
- c. Pendidikan Berbasis Akhlak dan Moral
  - 1) Hamka menekankan pentingnya moralitas dalam pendidikan. Ini masih menjadi fondasi utama dalam pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan moral di era digital

#### D. **Kesimpulan**

Pemikiran pendidikan Islam dari KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, Syekh Yusuf Al-Makassari, dan Buya Hamka memiliki relevansi yang kuat dalam sistem pendidikan Islam saat ini. KH. Hasyim Asy'ari menekankan pendidikan pesantren berbasis akhlak dan moderasi beragama. KH. Ahmad Dahlan mengusung modernisasi pendidikan dengan mengintegrasikan



ilmu agama dan ilmu umum. Syekh Yusuf Al-Makassari menanamkan pendidikan berbasis spiritualitas dan perjuangan sosial. Buya Hamka menekankan kebebasan berpikir serta pendidikan berbasis rasionalitas dan kemajuan.

Pemikiran mereka tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman, terutama dalam penguatan pendidikan karakter, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta pengembangan pendidikan Islam yang moderat dan toleran. Dengan mengadaptasi konsep-konsep ini, sistem pendidikan Islam di Indonesia dapat terus berkembang secara holistik, kontekstual, dan berkelanjutan.

### Daftar Pustaka

- Abdul Kadir Muhammad, "Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Syekh Yusuf Al-Makassari," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 1 (2021)
- Abdul Mujib, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 2 (2014)
- Abdul Munir Mulkhan, *Ideologi Pendidikan Muhammadiyah: Pemikiran KH. Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017)
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019)
- Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2010)
- Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (Bandung: Mizan, 2015)
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002)
- Haedar Nashir, *Muhammadiyah: A Reformist Movement* (Jakarta: Mizan, 2015)
- KH. Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Surabaya: Maktabah al-Ihsan, 2010)
- M. Amin Abdullah, "Paradigma Islam Moderat dalam Pemikiran KH. Ahmad Dahlan," *Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 10, no. 1 (2021)
- M. Atho Mudzhar, "Konsep Hubbul Wathan dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Nasionalisme Indonesia," *Jurnal Studi Islam Nusantara*, vol. 8, no. 1 (2022)
- Mohamad Abdun Nasir, "Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum dalam Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, vol. 8, no. 2 (2022)
- Muhammad Nuh, "Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Karakter di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, vol. 10, no. 2 (2023)
- Muhammad Zuhri, "Konsep Pendidikan Karakter dalam Sistem Pesantren KH. Hasyim Asy'ari," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 1 (2023)

- Nurfadillah, *Tasawuf dan Pendidikan Karakter: Studi Pemikiran Syekh Yusuf Al-Makassari* (Makassar: Alauddin University Press, 2018)
- Rahmat, M. (2018). "Prinsip Kebebasan Berpikir dalam Pemikiran Buya Hamka." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2
- Rifa'i Hadi, "Pemikiran Pendidikan Buya Hamka dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 14, no. 2 (2019)
- Syahrizal, H. (2019). "Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka dan Relevansinya di Era Modern." *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1
- Syamsuddin Haris, "Peran Syekh Yusuf Al-Makassari dalam Pendidikan Islam Nusantara," *Jurnal Sejarah Islam*, vol. 8, no. 2 (2020)
- Syamsul Anwar, "Integrasi Ilmu dalam Pemikiran KH. Ahmad Dahlan," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, vol. 8, no. 1 (2022)
- Syamsul Hadi, "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dalam Konteks Modernisasi Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, vol. 9, no. 2 (2022)